

HUBUNGAN GAYA BELAJAR SISWA DENGAN KEMAMPUAN MENENTUKAN UNSUR INTRINSIK TEKS FABEL OLEH SISWA KELAS VII SMP NEGERI 36 PEKANBARU

Asya Thalia Salsabila¹, Elmustian², Hasnah Faizah³
Universitas Riau¹, Universitas Riau², Universitas Riau³

Pos-el: asya.thalia4174@student.unri.ac.id¹, elmustian@lecturer.unri.ac.id²,
hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan guna menganalisis hubungan di antara gaya belajar siswa dengan ketepatan siswa dalam menentukan unsur intrinsik teks fabel. Penelitian ini dilaksanakan pada SMP Negeri 36 Pekanbaru pada siswa kelas VII. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tipe riset hubungan. Teknik pengambilan data yang dilakukan melalui tes dan nontes. Instrumen penelitian yang digunakan ialah angket untuk mengetahui gaya belajar siswa dan lembar tes untuk mengetahui keahlian siswa dalam menentukan unsur intrinsik teks fabel. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan statistik berbantuan *SPSS 16.0 for Windows*. Hasil temuan penelitian ini yakni tak ada korelasi yang signifikan antara gaya belajar siswa dengan keahlian menentukan unsur intrinsik teks fabel oleh siswa kelas VII SMP Negeri 36 Pekanbaru. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai *Asymp. Sig.* memperoleh nilai sebesar 0,684 yang artinya nilai *Asymp. Sig.* > 0,05. Maka dari itu bisa disimpulkan bahwasanya H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Unsur Intrinsik, Teks Fabel, Karya Fiksi, Korelasi, Sekolah Menengah Pertama.

ABSTRACT

*This research intends to examine the connection among learning styles and the capacity to identify the essential components of fable texts by students. This investigation took place at SMP Negeri 36 Pekanbaru on grade VII students. This research is a quantitative study with a correlational category of inquiry. Information gathering methods are implemented by means of tests and non-tests. The research instruments used are questionnaires to determine students' learning styles and test sheets to determine students' abilities in determining the intrinsic elements of fable texts. The information within this investigation was examined utilizing statistics assisted by SPSS 16.0 for Windows. The findings of this research indicates that no meaningful association exists between students' learning styles and the ability to determine the intrinsic elements of fable texts by grade VII students of SMP Negeri 36 Pekanbaru. This is indicated by the acquisition of the *Asymp. Sig.* value of 0.684, which means the *Asymp. Sig.* value > 0.05. Therefore, it can be concluded that H_0 is accepted and H_1 is rejected.*

Keywords: Learning Style, Intrinsic Elements, Fable Text, Fictional Work, Correlation, Junior High School.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah satu dari sekian banyak unsur pokok pendukung perkembangan intelektual manusia.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan didukung oleh beberapa aspek dalam upaya melakukan pengoptimalan kualitas pendidikan salah satunya adalah

kurikulum. Hal ini juga dikemukakan oleh Ananda dan Hudaidah (2021:102) yakni pada dasarnya, kurikulum dapat menjadi pedoman untuk menentukan bagaimana perkembangan pendidikan baik dari ranah konsep, teori, hingga praktik di lapangan. Kurikulum Merdeka ini bertujuan supaya dapat mewujudkan proses belajar yang menggembirakan dan tidak membebani siswa. Maka dari itu, kurikulum merdeka ini menjadi tugas guru supaya dapat menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas dan menunjang ketercapaian siswa.

Agar dapat mengukur ketercapaian siswa kala fase belajar mereka, maka dapat dilakukan asesmen. Kurikulum Merdeka memiliki salah satu fasilitas yang menjadi ciri khas yakni asesmes diagnostic. Dengan adanya asesmen ini guru dapat mengetahui pemahaman awal siswa serta mengetahui metode atau kebiasaan belajar siswa yang bisa disebut dengan gaya belajar siswa.

Gaya belajar siswa bisa menjadi sebuah pedoman dalam menyusun pembelajaran yang ampuh dan efisien. Dengan menyesuaikan gaya belajar siswa, dapat membantu menciptakan pembelajaran yang terasa menyenangkan bagi siswa karena mereka akan merasa lebih mudah untuk menyerap informasi maupun teori yang disampaikan oleh guru. Sejalan dengan pendapat Deporter dan Hernacki (terj. Abdurrahman, 2016:113), ketika seseorang memahami gaya belajarnya, maka seseorang itu mampu melakukan tindakan-tindakan belajar dengan mudah. Pada dasarnya, setiap siswa pasti memiliki salah satu gaya belajar yang melekat di dirinya meskipun tanpa mereka sadari.

Beberapa siswa ada yang merasa mudah jika belajar dengan mendengarkan audio, ada juga yang merasa lebih mudah belajar jika dalam keadaan hening. Kemudian beberapa siswa juga ada yang lebih senang jika belajar menggunakan media belajar berupa visual. Kemudian terdapat pula siswa yang merasa senang

jika belajar dengan media pembelajaran yang melibatkan kegiatan fisik (bergerak). Mengetahui gaya belajar siswa tak hanya diterapkan dalam pembelajaran atau materi tertentu saja, tetapi bisa diterapkan pada setiap bidang studi yang disampaikan di sekolah. Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah satu dari sekian banyak mata pelajaran yang memerlukan penyesuaian pembelajaran yang optimal.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki ruang lingkup yang begitu luas. Bahasa Indonesia tidak hanya mencakup aspek kosakata dan tata bahasa, tetapi juga berkaitan erat dengan literasi dan sastra. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia memerlukan pendekatan yang mendalam agar dapat dikuasai dengan baik.

Berdasarkan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama berada dalam Fase D (Kemendikbud, 2022:11). Di penghujung Fase D, murid mampu berdialog serta berpikir logis sesuai sasaran dan situasi. Kemudian siswa dapat memahumi, mengorganisir, dan memvisualisasikan informasi yang dipaparkan mengenai berbagai topik dan juga karya sastra. Dalam hal ini, siswa mampu menanggapi informasi baik berupa informasi nonfiksi maupun fiksi. Berdasarkan Capaian Pembelajaran Fase D, siswa diharapkan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa mereka.

Untuk mencapai keterampilan berbahasa yang optimal, siswa tak semata-mata mengerti informasi secara faktual, tapi juga harus bisa memaknai secara mendalam melalui berbagai bentuk berbahasa, termasuk karya sastra. Karya sastra dapat melatih perkembangan bernalar siswa dari berbagai sudut pandang serta mengembangkan kemampuan imajinasi. Melalui karya sastra, siswa juga dapat memahami bentuk-bentuk gaya bahasa sehingga pemahaman siswa terkait pembelajaran

Bahasa Indonesia lebih berkembang. Karya sastra tidak hanya sebatas tulisan maupun karangan, namun karya sastra membantu siswa untuk bisa melihat dan memahami lebih dalam bermacam-macam sisi eksistensi (Simaremare dkk., 2023:57). Oleh sebab itu, penting bagi siswa untuk bisa mencintai serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra. Berdasarkan Tujuan Pembelajaran (TP) Kurikulum Merdeka, salah satu karya sastra yang harus dikuasai siswa yaitu berupa teks fantasi. Teks fantasi ini terdapat pada jenjang Sekolah Menengah Pertama di kelas VII. Teks fantasi ini memiliki berbagai jenis, salah satunya teks fabel. Memiliki tokoh berbagai jenis hewan menjadikan teks fabel sebagai salah satu karya fiksi yang dapat menarik minat belajar siswa.

Memahami teks fabel tidak hanya dengan mengetahui jalan ceritanya saja, namun siswa harus mampu memaknai secara mendalam aspek yang membangun sebuah cerita yaitu unsur-unsur yang ada di dalamnya. Unsur intrinsik menjadi komponen yang sangat menentukan jalan dari sebuah cerita. Unsur intrinsik menjadi bagian paling sederhana untuk lebih dulu dipahami oleh siswa sebelum beralih ke bagian cerita yang lebih kompleks dan mencapai puncak mencintai karya sastra. Menurut Sudjiman (1988:11), unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun struktur cerita. Unsur intrinsik ini merupakan bagian fakta – fakta dalam sebuah cerita. Stanton (terj. Sugihastuti dan Irsyad, 2012:22), berpendapat bahwa karakter, alur, dan latar sebuah cerita menjadi elemen yang berfungsi untuk kejadian imajinatif. Ketika semua elemen ini disatukan maka terbentuklah sebuah struktur faktual. Menurut Sudjiman (1988:11), unsur instrinsik dalam cerita mencakup topik, karakterisasi, jalan cerita, setting, perspektif, dan gaya bahasa. Bagian inti dari dalam cerita fiksi umumnya memiliki unsur yang sama baik

dalam jenis cerita fiksi legenda, dongeng, mitos ataupun fabel.

Memahami unsur intrinsik dalam sebuah cerita menjadi salah satu bukti bahwa siswa tidak hanya membaca, tetapi juga mampu menganalisis serta memaknai maksud ataupun pesan dari sebuah cerita. Situasi ini turut merupakan salah satu tanda bahwasanya siswa mampu mengembangkan keterampilan membacanya. Seperti yang dikemukakan oleh Widiastuti dkk. (2023:586), semakin tinggi keterampilan membaca seseorang maka semakin tinggi pula informasi maupun gagasan yang dapat diserapnya.

Sejalan dengan Alur Tujuan Pembelajaran Kurikulum Merdeka, siswa diharapkan dapat menganalisis komponen-komponen intrinsik pada teks fabel agar di penghujung Fase D siswa dapat memenuhi Capaian Pembelajaran yang sudah dirancang.

Agar siswa bisa memahami pembelajaran mengenai unsur intrinsik teks fabel ini, guru harus menyesuaikan media pembelajaran sesuai dengan keperluan siswa. Dengan siswa mengerti akan kebutuhan belajar mereka, siswa diantisipasi supaya semakin gampang dalam memahami dan memaknai serta mengimplikasikan aspek-aspek kehidupan yang terkandung dalam karya fiksi di kehidupan sehari-hari. Siswa yang mempunyai fasilitas untuk mengenal karya fiksi cenderung lebih peka dibandingkan dengan siswa yang tidak terbiasa dengan bacaan fiksi. Kebiasaan membaca karya fiksi memungkinkan siswa lebih mudah untuk memahami berbagai sudut pandang. Sebaliknya, siswa yang tidak terbiasa dengan karya fiksi cenderung lebih sulit memahami berbagai sudut pandang sehingga dengan menerapkan gaya belajar sesuai kebutuhan siswa, maka siswa diharapkan mampu menjalankan tindakan-tindakan guna mengerti bagian inti dari dalam secara segera serta semakin gampang.

Berdasarkan survei sementara, asesmen gaya belajar ini sudah dilakukan

oleh sebagian Sekolah Menengah Pertama yang terletak di Kota Pekanbaru salah satunya SMP Negeri 36 Pekanbaru. Berdasarkan temuan percakapan dengan seorang guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 36 Pekanbaru yakni Rini Trisda Apriliani, S.Pd., Gr. menjelaskan bahwa para guru sudah melakukan asesmen diagnostik sebelum melakukan pembelajaran. Namun, terdapat beberapa kendala yang dialami dalam penerapan gaya belajar terhadap siswa. Kendala yang dialami ialah penyebab eksternal yang mempengaruhi konsistensi gaya belajar siswa. Penerapan gaya belajar di sekolah sudah didukung dengan berbagai fasilitas seperti buku bacaan serta media audio dan visual, sedangkan kondisi siswa SMP Negeri 36 Pekanbaru mayoritas berasal dari rumah tangga berkeadaan finansial yang terbatas sehingga sulit untuk mendapatkan fasilitas yang mendukung gaya belajarnya di luar sekolah. Mengacu pada keadaan itu, penulis tertarik melaksanakan studi di SMP Negeri 36 Pekanbaru.

Kemudian penulis mengajukan hipotesis sebagai jawaban semestara dari penelitian ini. Sebelum mengajukan hipotesis, peneliti berasumsi bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang lebih dominan baik visual, auditorial, dan kinestetik. Peneliti juga berasumsi bahwa gaya belajar berkontribusi terhadap pemahaman siswa termasuk pemahaman unsur intrinsik teks fabel. Oleh karena itu, peneliti mengajukan hipotesis yakni:

H₀: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar siswa dengan kemampuan menentukan unsur intrinsik teks fabel oleh siswa kelas VII SMP Negeri 36 Pekanbaru.

H₁: Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar siswa dengan kemampuan menentukan unsur intrinsik teks fabel oleh siswa kelas VII SMP Negeri 36 Pekanbaru.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Berdasarkan Arikunto (2014:4), penelitian korelasional ialah studi yang dilakukan untuk mengenali keterkaitan antara dua unsur atau lebih tanpa mengerjakan modifikasi, penambahan, ataupun perubahan pada data yang telah dikumpulkan. Populasi penelitian ini yakni semua siswa kelas VII SMP Negeri 36 Pekanbaru yang mengisi instrumen penelitian yakni berjumlah 90 orang. Dari jumlah populasi tersebut diambil sampel dengan menerapkan *simple random sampling* menerapkan rumus *Slovin* dengan *margin or error* 5% (0,05) sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 75 orang yang diambil dari setiap kelas yakni VII.A, VII.B, dan VII.C. Perangkat pengumpulan data yang diimplementasikan kali ini yakni angket gaya belajar dan soal tes keahlian menentukan unsur intrinsik teks fabel oleh siswa.

Lembar angket gaya belajar ini disusun ke dalam 30 ungkapan mengenai gaya belajar yang didasari oleh teori Bobbi DePorter dan Mike Hernacki. Angket ini berisi 10 ungkapan yang mengarah pada gaya belajar visual, 10 ungkapan yang mengarah pada gaya belajar auditorial, dan 10 ungkapan yang mengarah pada gaya belajar kinestetik. Skala pengukuran yang diterapkan pada angket pola pembelajaran ini menerapkan *Skala Likert* dengan interval 1-4. Menurut Sugiyono (2022:152), *Skala Likert* bertujuan guna mengukur pendapat, sikap, ataupun pandangan seseorang maupun kelompok mengenai sebuah fenomena sosial.

Lembar tes kemampuan menentukan unsur intrinsik tes fabel oleh siswa dirangkai dalam wujud soal pilihan ganda (objektif). Tes berisi 36 soal pilihan ganda sesuai dengan materi unsur intrinsik teks fabel yang mencakup tema, tokoh, watak, alur cerita, latar, dan

amanat. Tiap soal memiliki nilai = 1 untuk jawaban yang benar dan nilai = 0 untuk jawaban yang salah.

Hasil skor yang diperoleh disajikan sesuai dengan kriteria yakni di atas KKM dan di bawah KKM. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan adalah 80 sesuai dengan KKM di sekolah. Namun dikarenakan perolehan skor yang digunakan adalah skor murni maka ditetapkan KKM senilai 29 yang setara dengan nilai 80. Adapun kategori perolehan skor dalam tes ini yakni sebagai berikut:

Tabel 1.

Kategori Perolehan Skor Hasil Tes

No.	Perolehan Skor	Kategori
1	≥ 29	Di atas KKM
2	< 29	Di bawah KKM

Pengolahan data yang dimanfaatkan untuk menguji dugaan riset yakni uji korelasi kontingensi. Uji korelasi kontingensi ini merupakan uji yang dilakukan apabila variabel berskala nominal. Maka dari itu hasil kemampuan menentukan unsur intrinsik oleh siswa yang diuji adalah hasil frekuensi nilai berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Analisis ini dilaksanakan dengan aplikasi *SPSS 16.0 for Windows*. Sedangkan kriteris pengambilan keputusannya yakni H_0 diterima apabila nilai Asymp. Sig. > 0,05.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah dilakukan perhitungan skor, gaya belajar yang teridentifikasi dibagi menjadi 5 kategori yakni 1) visual, 2) auditorial, 3) kinestetik, 4) visual-auditorial, dan 5) visual-kinestetik. Gaya belajar ini ditentukan dari total skor tertinggi dari setiap gaya belajar. Khusus kategori 4 dan 5, terdapat total skor yang setara atau sama. Secara keseluruhan, hasil yang diperoleh mengenai gaya belajar siswa bisa dibaca di tabel berikut:

Tabel 2.

Data Hasil Gaya Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 36 Pekanbaru

No.	Gaya Belajar (X)	Frekuensi	Persentase
1	Visual	36	48%
2	Auditorial	12	16%
3	Kinestetik	14	18,7%
4	Visual-Auditorial	6	8%
5	Visual-Kinestetik	7	9,3%
Jumlah		75	100%

Menurut data di tabel 2, berikut ini adalah penjelasan mengenai data hasil gaya belajar siswa. Pada tabel tersebut terdapat kolom gaya belajar, frekuensi dan persentase. Untuk kategori visual memiliki frekuensi sebanyak 36 dengan persentase 48%. Selanjutnya untuk kategori auditorial memiliki frekuensi sebanyak 12 dengan persentase 16%. Selanjutnya untuk kategori kinestetik memiliki frekuensi 14 dengan persentase 18,7%. Selanjutnya untuk kategori visual-auditorial memiliki frekuensi 6 dengan persentase 8%. Dan untuk kategori visual_kinestetik memiliki frekuensi 7 dengan persentase 9,3%.

Dari tabel 2 bisa disimpulkan bahwasanya gaya belajar yang lebih dominan di kelas VII SMP Negeri 36 Pekanbaru adalah gaya belajar visual. Sebanyak 36 siswa (48%) memiliki pola pembelajaran visual saja. Kemudian terdapat 6 siswa (8%) dengan gaya belajar visual-auditorial dan 7 siswa (9,3%) dengan gaya belajar visual-kinestetik. Maka jika dijumlahkan keseluruhannya, jumlah siswa yang mempunyai gaya belajar visual mencapai 49 siswa (65,3%) sehingga situasi ini menandakan bahwasanya mayoritas siswa kelas VII SMP Negeri 36 Pekanbaru lebih mudah memahami materi melalui aspek visual.

Kemampuan menentukan unsur intrinsik teks fabel merupakan variabel Y dalam penelitian ini. Data hasil tes kemampuan menentukan unsur intrinsik teks fabel oleh siswa kelas VII SMP Negeri 36 Pekanbaru diperoleh melalui

hasil pengisian soal tes yang memuat indikator unsur intrinsik yakni 1) tokoh, 2) watak, 3) alur cerita, 4) latar, 5) tema dan 6) amanat. Data hasil tes keahlian dalam menetapkan unsur intrinsik oleh siswa kelas VII SMP Negeri 36 Pekanbaru disajikan secara deskriptif terlebih dahulu dengan hasil berikut.

Tabel 3.

Data Statistik Hasil Tes Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Teks Fabel oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 36 Pekanbaru

No.	Statistik	Nilai
1	Jumlah Sampel	75
2	Mean (Rata-Rata)	29,12
3	Median	29
4	Modus	32
5	Nilai maksimum	36
6	Nilai Minimum	19
7	Total keseluruhan perolehan skor	2184
8	Standar Deviasi	3,6979
9	Rentang Nilai	17

Berdasarkan tabel 3, berikut ini adalah penjelasan mengenai data statistik hasil tes kemampuan menentukan unsur intrinsik teks fabel oleh siswa kelas VII SMP Negeri 36 Pekanbaru. Total sampel pada penelitian ini berjumlah 75 siswa dengan rata-rata (mean) perolehan skor sebesar 29,12. Kemudian median atau nilai tengah senilai 29 yang artinya nilai ini setengah siswa memiliki nilai di bawah atau sama dengan 29 dan setengah siswa memiliki nilai di atas atau sama dengan 29. Nilai modus yakni 32, artinya nilai ini merupakan mayoritas dari perolehan skor siswa dalam tes ini. Kemudian skor terkecil yang didapat oleh siswa ialah senilai 19 dan skor terbesar yang diperoleh oleh siswa ialah 36. Kemudian total keseluruhan dari perolehan skor hasil tes siswa berjumlah 2184. Kemudian nilai standar deviasi dari hasil perolehan skor siswa sebesar 3,6979 yang artinya sebagian besar nilai siswa tidak jauh berbeda dengan nilai rata-rata. Kemudian rentang nilai adalah selisih antara nilai terbesar terkecil yakni senilai 17.

Selanjutnya disajikan distribusi frekuensi dari perolehan skor hasil tes kemampuan menentukan unsur intrinsik teks fabel oleh siswa kelas VII SMP Negeri 36 Pekanbaru yang bisa dibaca di tabel berikut:

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Data Hasil Tes Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Teks Fabel oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 36 Pekanbaru

No.	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	19	1	1,3%	Di bawah KKM
2	20	2	2,7%	Di bawah KKM
3	24	4	5,3%	Di bawah KKM
4	25	7	9,3%	Di bawah KKM
5	26	3	4%	Di bawah KKM
6	27	9	12%	Di bawah KKM
7	28	3	4%	Di bawah KKM
8	29	9	12%	Di atas KKM
9	30	7	9,3%	Di atas KKM
10	31	8	10,7%	Di atas KKM
11	32	11	14,7%	Di atas KKM
12	33	4	5,3%	Di atas KKM
13	34	3	4%	Di atas KKM
14	36	4	5,3%	Di atas KKM
Jumlah		75	100%	

Berdasarkan tabel 4, berikut adalah penjelasan mengenai hasil tes kemampuan menentukan unsur intrinsik teks fabel oleh siswa kelas VII SMP Negeri 36 Pekanbaru. Siswa yang memperoleh nilai 19 ada 1 siswa dengan persentase 1,3% dengan kategori di bawah KKM. Siswa yang memperoleh nilai 20 ada 2 siswa dengan persentase 2,7% dengan kategori di bawah KKM.

Siswa yang memperoleh nilai 24 ada 4 siswa dengan persentase 5,3% dengan kategori di bawah KKM. Siswa yang memperoleh nilai 25 ada 7 siswa dengan persentase 9,3% dengan kategori di bawah KKM. Siswa yang memperoleh nilai 26 ada 3 siswa dengan persentase 4% dengan kategori di bawah KKM. Siswa yang memperoleh nilai 27 ada 9 siswa dengan persentase 12% dengan kategori di bawah KKM. Siswa yang memperoleh nilai 28 ada 3 siswa dengan persentase 4% dengan kategori di bawah KKM. Siswa yang memperoleh nilai 29 ada 9 siswa dengan persentase 12% dengan kategori di atas KKM. Siswa yang memperoleh nilai 30 ada 7 siswa dengan persentase 9,3% dengan kategori di atas KKM. Siswa yang memperoleh nilai 31 ada 8 siswa dengan persentase 10,7% dengan kategori di atas KKM. Siswa yang memperoleh nilai 32 ada 11 siswa dengan persentase 14,7% dengan kategori di atas KKM. Siswa yang memperoleh nilai 33 ada 4 siswa dengan persentase 5,3% dengan kategori di atas KKM. Siswa yang memperoleh nilai 34 ada 3 siswa dengan persentase 4% dengan kategori di atas KKM. Siswa yang memperoleh nilai 36 ada 4 siswa dengan persentase 5,3% dengan kategori di atas KKM.

Dari penjelasan di atas bisa dipahami bahwa total siswa yang mendapatkan kategori di atas KKM berjumlah 46 siswa dengan persentase 61,3%. Total siswa yang mendapatkan kategori di bawah KKM berjumlah 29 siswa dengan persentase 38,7%.

Kemudian dilakukan uji korelasi kontingensi untuk menguji hipotesis yang diajukan. Adapun hasil pengujian menggunakan *SPSS 16.0 for Windows* yakni:

Tabel 5.

Hasil Perhitungan Frekuensi yang Diharapkan untuk Pengujian Korelasi Kontingensi menggunakan *SPSS 16.0 for Windows*

		Kriteria_Hasil		Total	
		Di atas rata-rata	Di bawah rata-rata		
Gaya_Belajar	Visual	Count	20	16	36
		Expected Count	22.1	13.9	36.0
	Auditorial	Count	8	4	12
		Expected Count	7.4	4.6	12.0
	Kinestetik	Count	8	6	14
		Expected Count	8.6	5.4	14.0
	Visual_Auditorial	Count	5	1	6
		Expected Count	3.7	2.3	6.0
	Visual_Kinestetik	Count	5	2	7
		Expected Count	4.3	2.7	7.0
Total		Count	46	29	75
		Expected Count	46.0	29.0	75.0

Berdasarkan tabel 5, berikut penjelasan mengenai perhitungan frekuensi yang diharapkan menggunakan *SPSS 16.0 for Windows*. Bisa dibaca di kolom *Count*, ini merupakan jumlah frekuensi pola pembelajaran berdasarkan kategori hasil tes atau pada uji secara manual diketahui sebagai F_o . Kemudian pada kolom *Expected Count*, merupakan hasil perhitungan frekuensi yang diharapkan atau pada uji secara manual diketahui sebagai F_e . Selanjutnya disajikan hasil validasi pengujian korelasi kontingensi dengan *SPSS 16.0 for windows* seperti di bawah ini:

Tabel 6.

Hasil Pengujian Korelasi Kontingensi menggunakan *SPSS 16.0 for Windows*

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.280 ^a	4	.684
Likelihood Ratio	2.444	4	.655
Linear-by-Linear Association	1.202	1	.273
N of Valid Cases	75		

a. 5 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.32.

Berdasarkan tabel 4.15, berikut penjelasan pengujian korelasi kontingensi menggunakan *SPSS 16.0 for windows* antara gaya belajar siswa dengan kemampuan menentukan unsur intrinsik teks fabel oleh siswa kelas VII SMP Negeri 36 Pekanbaru. Dapat dilihat pada tabel, kolom *Asymp. Sig.* memperoleh nilai sebesar 0,684 yang artinya nilai *Asymp. Sig.* > 0,05. Maka dari itu bisa disimpulkan bahwasanya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Itu berarti tak ada korelasi yang signifikan antara gaya

belajar siswa dengan kemampuan menentukan unsur intrinsik teks fabel oleh siswa kelas VII SMP Negeri 36 Pekanbaru.

Dengan penarikan keputusan terkait hipotesis dalam penelitian ini, maka dapat diketahui bahwasanya gaya belajar bukan penyebab utama atau satu-satunya yang menetapkan keberhasilan siswa kala memahami unsur intrinsik teks fabel. Menurut pendapat Deporter dan Hernacki (terj. Abdurrahman, 2016:113), ketika seseorang memahami gaya belajarnya, maka seseorang itu mampu menetapkan tindakan-tindakan belajarnya dengan mudah. Namun berdasarkan hasil penelitian ini, pola pembelajaran bisa dijadikan satu dari sekian banyak upaya dalam meningkatkan pemahaman dan kualitas pembelajaran namun bukanlah sebagai faktor utama. Dengan kata lain, tidak menutup kemungkinan tanpa mengetahui bagaimana gaya belajar mereka, siswa dapat memahami pembelajaran dengan baik. Selain itu, tidak adanya hubungan ini juga dapat dipengaruhi beberapa faktor eksternal seperti yang sudah diketahui bahwa konsistensi penerapan gaya belajar di SMP Negeri 36 Pekanbaru ini memiliki penyebab eksternal yang mengganggu konsistensi penerapan gaya belajar siswa.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang relevan yakni penelitian yang dilakukan oleh Isnaini dkk. (2023) dan Supit dkk. (2023) yang mana hasil dari kedua penelitian ini juga menunjukkan tak terdapat korelasi antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan memperkuat dugaan atau asumsi bahwa meskipun siswa memiliki pola pembelajaran tertentu, terdapat beberapa faktor lain yang turut mempengaruhi pencapaian siswa. Disesuaikan dengan konteks memahami unsur intrinsik teks fabel, selain mengetahui gaya belajar, pemahaman ini

juga dapat dipengaruhi oleh minat baca siswa ataupun pemahaman literasi siswa.]

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian Hubungan Gaya Belajar Siswa dengan Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Teks Fabel oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 36 Pekanbaru, maka peneliti bisa memberi kesimpulan bahwasanya tak ada korelasi yang signifikan antara gaya belajar siswa dengan kemampuan menentukan unsur intrinsik teks fabel oleh siswa kelas VII SMP Negeri 36 Pekanbaru. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar bukanlah satu-satunya faktor yang dapat meningkatkan ataupun berpengaruh pada ketercapaian siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A. P., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Dari Masa Ke Masa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102–108. <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1192>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Deporter, B., & Hernacki, M. (2016). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Terjemahan). Penerbit Kaifa.
- Isnaini, L. N., Nisa, K., & Jiwandono, I. S. (2023). Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Muatan PPKn Siswa Kelas V SDN 1 Pengadang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4453–4467. <https://doi.org/doi.org/10.23969/jp.v8i1.7826>
- Kemendikbud. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A - Fase F*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

- Simaremare, J., Asbari, M., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). Sastra Menjadi Pedoman Sehari-hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JUPETRA)*, 2(3), 57–60. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i3.238>
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi* (Terjemahan). Pustaka Pelajar Offset.
- Sudjiman, P. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. Pustaka Jaya.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Penerbit Alfabeta.
- Supit, D., Melianti, Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6994–7003. <https://doi.org/doi.org/10.31004/joe.v5i3.1487>
- Widiastuti, R., Faizah, H., & Auzar. (2023). Pemanfaatan Artikel Ilmiah Jurnal Online dalam Pembelajaran Membaca Teks Eksplanasi melalui Teknik Tes Pilihan Ganda. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 2(5), 585–596. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i5.305>